

# PENGARUH MEDIA SOSIAL DI KALANGAN GENERASI MUDA TERKAIT HAK ASASI MANUSIA

Alya Rahmadella, B1A022211<sup>1</sup> Aline Yunia Muntaha, B1A022231<sup>2</sup> Asep Suherman, S.H., M.H<sup>3</sup>

[alyarahmadella956@gmail.com](mailto:alyarahmadella956@gmail.com)<sup>1</sup> [alineyuniamuntaha@gmail.com](mailto:alineyuniamuntaha@gmail.com)<sup>2</sup>  
[asepsuherman@unib.ac.id](mailto:asepsuherman@unib.ac.id)<sup>3</sup>

---

## Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh media sosial terhadap kesadaran hak asasi manusia (HAM) di kalangan generasi muda. Isu hukum yang diangkat adalah bagaimana media sosial memengaruhi persepsi dan partisipasi generasi muda dalam isu-isu HAM, serta implikasi hukum dari penyebaran informasi yang tidak akurat terkait HAM di platform media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam meningkatkan atau menurunkan kesadaran HAM, serta untuk memahami dampak positif dan negatifnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan yuridis-normatif, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber hukum dan literatur terkait penggunaan media sosial dalam advokasi HAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran HAM, namun terdapat tantangan seperti penyebaran misinformasi yang dapat mengurangi pemahaman yang akurat mengenai HAM. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan literasi digital yang lebih baik untuk mengoptimalkan manfaat media sosial dalam advokasi HAM.

**Kata Kunci:** Generasi Muda, Hak Asasi Manusia, Literasi Digital, Media Sosial, Misinformasi.

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu hasil dari perkembangan ini adalah semakin pesatnya penggunaan media sosial sebagai platform untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun kesadaran sosial. Media sosial telah menjadi alat penting dalam menyebarkan informasi terkait berbagai isu, termasuk hak asasi manusia (HAM). Di era digital ini, generasi muda

merupakan kelompok yang paling sering berinteraksi dengan media sosial. Hal ini menjadikan mereka sasaran utama bagi kampanye-kampanye yang berkaitan dengan HAM.<sup>1</sup>

Fenomena ini dapat dilihat dari maraknya gerakan sosial di media sosial yang melibatkan generasi muda, seperti #BlackLivesMatter, #MeToo, dan berbagai kampanye kesadaran HAM lainnya. Gerakan-gerakan ini sering kali dimulai oleh pengguna media sosial dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, menciptakan gelombang kesadaran baru terhadap isu-isu HAM. Namun, meskipun potensi media sosial dalam meningkatkan kesadaran HAM sangat besar, masih ada pertanyaan tentang seberapa efektif platform ini dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang HAM di kalangan generasi muda.<sup>2</sup>

Media sosial, sebagai platform terbuka, tidak hanya menyebarkan informasi yang valid, tetapi juga menjadi sarana penyebaran disinformasi dan hoaks. Informasi yang tidak akurat atau menyesatkan sering kali beredar tanpa filter yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang salah atau dangkal tentang HAM di kalangan generasi muda. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru dalam upaya meningkatkan kesadaran HAM di era digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial berperan dalam membentuk kesadaran HAM, serta bagaimana generasi muda memproses informasi yang mereka terima dari platform ini.<sup>3</sup>

Dampak dari media sosial terhadap kesadaran HAM dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dari satu sisi, media sosial memberikan akses yang cepat dan mudah terhadap informasi terkait HAM. Generasi muda dapat dengan cepat mengetahui isu-isu HAM yang sedang hangat dibahas, baik di dalam maupun di luar negeri. Mereka juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan gerakan sosial yang berkaitan dengan HAM. Hal ini

---

<sup>1</sup> R Amalia, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran HAM Di Indonesia," *Jurnal HAM dan Teknologi* 14(1) (2023): 45–5.

<sup>2</sup> D Rachman, "Penggunaan Media Sosial Untuk Advokasi HAM Oleh Organisasi Non-Pemerintah Di Indonesia," *Jurnal Politik dan HAM* 16(3) (2022).

<sup>3</sup> Ibid.

menciptakan peluang bagi peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya HAM dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di sisi lain, media sosial juga memiliki dampak negatif. Informasi yang tersebar di media sosial sering kali tidak terverifikasi, dan banyak pengguna yang tidak memiliki kemampuan kritis untuk memilah informasi yang benar dan yang salah. Disinformasi tentang HAM dapat menyebabkan pemahaman yang salah di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat merusak upaya untuk meningkatkan kesadaran HAM secara efektif.<sup>4</sup>

Landasan normatif dari pentingnya kesadaran HAM dapat ditemukan dalam berbagai instrumen hukum nasional dan internasional. Di Indonesia, hak asasi manusia diakui sebagai hak dasar yang melekat pada setiap individu dan dilindungi oleh konstitusi. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan HAM tanpa diskriminasi.<sup>5</sup> Selain itu, Indonesia juga telah meratifikasi berbagai instrumen internasional terkait HAM, seperti Konvensi Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, serta Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Namun, meskipun perlindungan HAM telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, tingkat kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, masih perlu ditingkatkan.<sup>6</sup>

Isu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana media sosial mempengaruhi kesadaran HAM di kalangan generasi muda. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana media sosial berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan kesadaran tentang HAM, serta tantangan apa yang dihadapi dalam proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada dampak positif dari penggunaan media sosial, tetapi juga mempertimbangkan

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Lihat, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

<sup>6</sup> A Hidayat, "Dinamika Penyebaran Informasi HAM Melalui Media Sosial Di Kalangan Milenial," *Jurnal Komunikasi Sosial* 12(2) (n.d.): 78-92.

dampak negatif yang mungkin timbul akibat penyebaran disinformasi dan hoaks.<sup>7</sup>

Kesadaran HAM di kalangan generasi muda sangat penting karena mereka merupakan agen perubahan di masa depan. Generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang HAM akan lebih mampu memperjuangkan hak-hak mereka dan hak-hak orang lain. Mereka juga akan lebih peka terhadap pelanggaran HAM yang terjadi di sekitar mereka, baik di tingkat lokal maupun global. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan informasi yang benar dan valid tentang HAM, serta memiliki kemampuan untuk memfilter informasi yang mereka terima dari media sosial.<sup>8</sup>

Sebagai kesimpulan, latar belakang masalah ini menekankan pentingnya penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap kesadaran HAM di kalangan generasi muda. Media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran HAM, tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran disinformasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana generasi muda menerima dan memproses informasi tentang HAM melalui media sosial, serta bagaimana mereka membangun pemahaman dan kesadaran yang lebih baik tentang hak-hak dasar mereka.

## **2. Rumusan Masalah**

- 1) Mengapa media sosial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran HAM di kalangan generasi muda?
- 2) Bagaimana pengaruh positif dan negatif media sosial terhadap kesadaran HAM di kalangan generasi muda?

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode yuridis-normatif, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada norma-norma hukum yang berlaku serta analisis terhadap bahan-bahan hukum tertulis. Jenis metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai regulasi yang berkaitan dengan hak asasi manusia (HAM) dan peran media sosial dalam peningkatan kesadaran HAM, terutama di kalangan generasi muda. Metode yuridis-normatif melibatkan pengkajian terhadap sumber hukum primer seperti undang-undang, peraturan, dan keputusan pengadilan yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sumber hukum sekunder, seperti literatur ilmiah, jurnal hukum, serta komentar ahli yang terkait dengan penggunaan media sosial dalam advokasi HAM.

Bahan hukum dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang meliputi penelaahan dokumen hukum, buku, dan jurnal ilmiah. Buku utama yang digunakan sebagai rujukan adalah Penelitian Hukum karya Peter Mahmud Marzuki.<sup>9</sup> Buku ini menjadi panduan dalam memahami dan menerapkan metode yuridis-normatif dalam penelitian hukum. Selain itu, bahan hukum juga dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal, serta regulasi hukum terkait hak asasi manusia dan media sosial. Dengan metode yuridis-normatif ini, penelitian dapat memberikan analisis komprehensif mengenai peran media sosial dalam meningkatkan atau menurunkan kesadaran HAM di kalangan generasi muda, berdasarkan landasan hukum yang berlaku.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Media Sosial Berperan Penting dalam Meningkatkan Kesadaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Kalangan Generasi Muda

Media sosial adalah platform di mana informasi dan ide dapat dibuat dan dibagikan menggunakan jaringan online dan virtual, orang dapat berkomunikasi secara instan menggunakan aplikasi media sosial yang tersedia di ponsel pintar mereka. Media sosial terdiri dari situs jejaring

---

<sup>9</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

sosial, komunitas online, layanan yang dibuat pengguna (seperti blog), situs berbagi video, situs review/ rating online, dan dunia game virtual, tempat orang-orang menerbitkan, mengedit, menghasilkan, mendesain konten. Alat media sosial paling populer di seluruh dunia adalah Facebook, YouTube, Twitter, LinkedIn, dan Instagram, tetapi teknologinya terus berkembang, dan masih banyak lagi yang tersedia.<sup>10</sup>

Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak asasi manusia (HAM). Di tengah era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, media sosial telah muncul sebagai sarana yang sangat penting untuk menyebarkan informasi, termasuk isu-isu HAM. Dalam konteks ini, penting untuk memahami mengapa media sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesadaran HAM di kalangan generasi muda.<sup>11</sup>

Salah satu alasan utama mengapa media sosial begitu penting adalah karena aksesibilitas dan kecepatan informasi yang ditawarkannya. Sebaliknya, media sosial memungkinkan generasi muda untuk mendapatkan informasi secara instan, kapan saja, dan di mana saja. Dengan adanya akses langsung ke platform media sosial di perangkat pribadi mereka, generasi muda dapat dengan mudah mengikuti berita terkini tentang isu-isu HAM, terlibat dalam diskusi, dan mendapatkan perspektif dari berbagai sumber. Kemampuan media sosial untuk menyebarkan informasi dengan cepat memungkinkan berita tentang pelanggaran HAM atau kampanye HAM untuk mencapai audiens global hanya dalam hitungan jam, menciptakan efek viral yang dapat meningkatkan kesadaran secara masif.<sup>12</sup>

Contoh yang paling mencolok dari fenomena ini adalah gerakan #BlackLivesMatter (BLM). Dimulai di Amerika Serikat, gerakan ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia melalui media sosial, menciptakan

---

<sup>10</sup> S Ramadhani, "Media Sosial Sebagai Alat Kampanye HAM Di Indonesia: Studi Kasus Twitter," *Jurnal Komunikasi dan Teknologi* 10(1) (2023).

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

momentum global untuk perjuangan melawan perlakuan tidak adil dan diskriminasi terhadap komunitas kulit hitam. Penggunaan tagar (#) sebagai bentuk kampanye juga telah menjadi alat penting dalam memperluas cakupan gerakan HAM. Keberhasilan gerakan ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mobilisasi dukungan yang melampaui batas-batas geografis dan politik, memberikan kekuatan kepada generasi muda untuk memperjuangkan isu-isu HAM di seluruh dunia.<sup>13</sup>

Selain itu, media sosial memiliki kemampuan unik untuk memperkuat suara individu dan kelompok yang biasanya terpinggirkan. Sebelum era digital, banyak suara dari komunitas minoritas atau kelompok rentan sering kali tidak mendapatkan perhatian yang layak dari media tradisional. Namun, media sosial menawarkan platform yang memungkinkan mereka untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengungkapkan pengalaman mereka tanpa batasan geografis atau politik. Dengan menggunakan media sosial, generasi muda dapat memperjuangkan isu-isu HAM lokal maupun global, serta memberikan dukungan bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan.<sup>14</sup>

Pentingnya media sosial dalam meningkatkan kesadaran HAM juga terletak pada sifat interaktifnya. Di media sosial, pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembuat dan penyebar konten. Hal ini memungkinkan generasi muda untuk terlibat secara langsung dalam diskusi mengenai HAM. Media sosial, dengan kemampuannya untuk memfasilitasi interaksi yang dinamis, memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam percakapan yang lebih luas dan mendalam mengenai hak asasi manusia, memperluas wawasan mereka tentang berbagai isu global dan lokal.<sup>15</sup>

Sebagai platform yang sangat visual dan interaktif, media sosial juga memungkinkan penggunaan berbagai bentuk konten yang dapat menarik

---

<sup>13</sup> Hidayat, "Dinamika Penyebaran Informasi HAM Melalui Media Sosial Di Kalangan Milenial."

<sup>14</sup> T Fahmi, "Advokasi HAM Di Era Digital: Studi Pemanfaatan Media Sosial," *Jurnal HAM dan Media Baru* 9(2) (2022).

<sup>15</sup> N Lestari, "Pengaruh Kampanye HAM Di Instagram Terhadap Persepsi Generasi Z.," *Jurnal Media dan HAM* 13(3), (2022): 85–102.

perhatian generasi muda dan meningkatkan pemahaman mereka tentang HAM. Misalnya, video dokumenter pendek tentang masalah perdagangan manusia atau infografis interaktif tentang kekerasan terhadap perempuan dapat menyampaikan informasi yang mendalam dengan cara yang lebih mudah dicerna. Konten visual ini tidak hanya menarik tetapi juga lebih mudah diingat, membantu generasi muda untuk lebih memahami dan mengingat isu-isu HAM.<sup>16</sup>

Namun, di balik kelebihan tersebut, ada tantangan signifikan yang dihadapi. Salah satunya adalah fenomena disinformasi dan misinformasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan di kalangan generasi muda. Dengan adanya berita palsu dan propaganda yang sering kali sulit dibedakan dari informasi yang valid, generasi muda yang tidak memiliki keterampilan literasi digital yang baik bisa terjebak dalam informasi yang salah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital agar mereka dapat menyaring informasi yang benar dan valid, serta memahami cara mengidentifikasi dan menghindari disinformasi.<sup>17</sup>

Selain tantangan disinformasi, media sosial juga menghadapi masalah terkait dengan fenomena "slacktivism." Slacktivism merujuk pada keterlibatan pasif di media sosial di mana pengguna hanya terlibat secara simbolis tanpa benar-benar mengambil tindakan nyata untuk mendukung perubahan. Tantangan ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah media sosial benar-benar mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan atau hanya menjadi alat untuk popularitas sesaat. Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran HAM, efektivitasnya dalam mendorong perubahan nyata masih menjadi perdebatan.<sup>18</sup>

Namun, meskipun ada tantangan-tantangan tersebut, banyak contoh menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> F. Yusuf, "Tantangan Advokasi HAM Melalui Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora* 8(1) (2023): 56–68.

<sup>18</sup> M Putri, "Peran Influencer Dalam Penyebaran Informasi HAM Di Media Sosial.," *Jurnal Komunikasi Kontemporer* 11(2) (2022): 120–132.

memperjuangkan HAM. Di Indonesia, misalnya, kampanye #SaveKPK yang viral di media sosial berhasil membangkitkan dukungan publik terhadap upaya pemberantasan korupsi di negara ini. Media sosial memainkan peran penting dalam menyatukan suara masyarakat yang mendukung integritas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam menghadapi tekanan politik. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam menggerakkan perubahan dan memobilisasi dukungan untuk isu-isu HAM.<sup>19</sup>

Secara keseluruhan, media sosial telah menunjukkan peran pentingnya dalam membangun kesadaran HAM di kalangan generasi muda. Namun, untuk mencapai hasil yang berkelanjutan, penting bagi generasi muda untuk tidak hanya mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi, tetapi juga untuk aktif dalam memverifikasi informasi dan terlibat dalam aksi nyata yang mendukung perjuangan HAM. Media sosial adalah alat yang kuat, tetapi tanggung jawab untuk memanfaatkannya dengan bijak ada di tangan pengguna.<sup>20</sup>

Dengan memahami potensi dan tantangan media sosial, generasi muda dapat menggunakan platform ini secara efektif untuk memperjuangkan HAM. Ini mencakup tidak hanya membagikan informasi dan mendukung kampanye, tetapi juga terlibat dalam diskusi yang mendalam, mendidik diri sendiri dan orang lain, serta mengambil tindakan nyata untuk mendukung perubahan. Media sosial, dengan segala kelebihanannya, dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam perjuangan untuk hak asasi manusia, asalkan digunakan dengan tanggung jawab dan komitmen yang serius.<sup>21</sup>

## **2. Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Kesadaran HAM di Kalangan Generasi Muda**

---

<sup>19</sup> R. Susanto, “Perkembangan Kebijakan HAM Di Indonesia Di Era Digital,” *Jurnal Politik dan Kebijakan Publik* 17(1) (2023): 101–113.

<sup>20</sup> B. (2022). Wirawan, “Studi Dampak Media Sosial Terhadap Kampanye Isu HAM Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi dan Sosial* 14(1) (2022).

<sup>21</sup> Ibid

Media sosial telah menjadi kekuatan transformatif dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang hak asasi manusia (HAM).<sup>22</sup> Dalam konteks generasi muda, media sosial tidak hanya mempengaruhi bagaimana mereka mendapatkan informasi tentang HAM, tetapi juga bagaimana mereka berpartisipasi dalam advokasi dan memahami isu-isu hak asasi manusia. Pengaruh media sosial terhadap kesadaran HAM di kalangan generasi muda dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda: positif dan negatif. Penjelasan mendalam tentang kedua aspek ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran media sosial dalam membentuk pemahaman dan respons generasi muda terhadap hak-hak dasar manusia.<sup>23</sup>

#### a) Pengaruh Positif Media Sosial terhadap Kesadaran HAM

##### 1. Mobilisasi Dukungan Global

Media sosial berfungsi sebagai platform yang sangat efektif untuk memobilisasi dukungan global terhadap isu-isu HAM. Platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memungkinkan generasi muda di seluruh dunia untuk berpartisipasi dalam gerakan HAM global, tanpa batasan geografis. Di era globalisasi, masalah HAM tidak lagi terbatas pada batasan negara, dan media sosial mempermudah penyebaran informasi tentang pelanggaran HAM di berbagai belahan dunia.<sup>24</sup>

Contoh konkret dari fenomena ini adalah krisis yang dihadapi komunitas Muslim Uighur di Tiongkok. Media sosial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran global mengenai penindasan yang dialami komunitas ini. Melalui tagar seperti #UyghurCrisis dan #StandWithUyghurs, informasi tentang pelanggaran HAM terhadap

---

<sup>22</sup> Elviyani Limbong, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Pendorong Transformasi Digital" di (<https://kompasiana.com/> Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Pendorong Transformasi Digital/, Diakses pada 23 September 2024, 22:10)

<sup>23</sup> T. Siregar, "Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Jurnal HAM dan Politik* 9(1) (2019).

<sup>24</sup> A. Rahmat, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Informasi HAM Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi dan HAM* 12(3) (2018).

Uighur tersebar luas, menarik perhatian internasional, dan mendorong dukungan dari berbagai belahan dunia.

## 2. Penyampaian Pendapat dan Diskusi Inklusif

Media sosial telah mengubah dinamika dengan memungkinkan generasi muda untuk mengungkapkan pendapat mereka secara langsung melalui postingan, video, atau komentar. Ini menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih inklusif dan demokratis mengenai isu-isu HAM.<sup>25</sup>

Gerakan #BlackLivesMatter (BLM) adalah contoh signifikan dari bagaimana media sosial dapat menjadi platform bagi generasi muda untuk menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu hak-hak sipil. Dimulai di Amerika Serikat, gerakan ini dengan cepat mendapatkan perhatian internasional melalui media sosial, dengan kampanye yang menyebar ke berbagai negara. Media sosial memungkinkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas, baik dengan membagikan pengalaman mereka sendiri maupun dengan memberikan dukungan kepada korban pelanggaran HAM.<sup>26</sup>

## 3. Akses ke Konten Edukatif dan Informasi yang Beragam

Media sosial juga berfungsi sebagai sumber belajar yang berharga tentang hak asasi manusia. Video pendek, infografis, dan postingan di berbagai platform yang menarik sering kali digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep HAM dengan cara yang mudah dipahami.<sup>27</sup>

Sebagai contoh, YouTube, Instagram dan TikTok juga menyediakan infografis dan video yang menjelaskan konsep-konsep HAM secara visual dan interaktif. Konten-konten ini membantu dalam memperkenalkan isu-isu HAM kepada audiens yang lebih muda

---

<sup>25</sup> W Sari, "Studi Kasus Penggunaan Media Sosial Untuk Kampanye HAM Di Indonesia," *Jurnal Media dan Sosial Politik* 8(2) (2020).

<sup>26</sup> D. Syahputra, "Media Sosial Dan Advokasi Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Jurnal Sosial dan Hukum* 11(2) (2020).

<sup>27</sup> A Pratama, "Advokasi HAM Di Era Media Sosial: Tantangan Dan Kesempatan," *Jurnal Komunikasi Digital dan HAM* 13(2) (2017).

dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna, memperkuat pemahaman mereka tentang hak-hak sipil, politik, dan sosial.

#### 4. Penyebaran Pesan-pesan HAM yang Luas

Media sosial telah mengubah dinamika ini dengan memungkinkan pesan-pesan HAM untuk menyebar dengan cepat dan luas. Organisasi-organisasi HAM, aktivis, dan individu kini dapat menggunakan platform-platform ini untuk menyebarkan pesan mereka ke audiens yang lebih besar daripada sebelumnya.<sup>28</sup>

Kampanye-kampanye seperti #SaveTheChildren dan #BringBackOurGirls telah memanfaatkan media sosial untuk menggalang dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, memperkuat solidaritas global terhadap isu-isu kemanusiaan. Media sosial memungkinkan pesan-pesan HAM untuk mencapai audiens yang lebih luas dan membangun dukungan internasional yang diperlukan untuk memerangi pelanggaran HAM.<sup>29</sup>

### B. Pengaruh Negatif Media Sosial terhadap Kesadaran HAM

#### 1. Penyebaran Misinformasi dan Disinformasi

Salah satu dampak negatif terbesar dari media sosial adalah penyebaran misinformasi dan disinformasi yang mengakibatkan kebingungan dan kesalahpahaman mengenai isu-isu HAM. Generasi muda, yang mungkin tidak memiliki keterampilan literasi digital yang baik, dapat kesulitan untuk membedakan antara informasi yang benar dan hoaks.<sup>30</sup>

Sebagai contoh, selama krisis COVID-19, berbagai informasi palsu mengenai vaksinasi dan perawatan kesehatan menyebar di media sosial. Dalam konteks HAM, hal ini menunjukkan bagaimana informasi yang salah dapat mempengaruhi pandangan publik dan

---

<sup>28</sup> F. Hakim, "Pemanfaatan Media Sosial Oleh Organisasi Non-Profit Dalam Advokasi HAM," *Jurnal Politik dan Sosial HAM* 14(3) (2016).

<sup>29</sup> Pratama, "Advokasi HAM Di Era Media Sosial: Tantangan Dan Kesempatan."

<sup>30</sup> R. Dewi, "Studi Komparatif Kampanye HAM Di Media Sosial: Indonesia Dan Negara Lain," *Jurnal HAM Global dan Media Digital* 15(1) (2019).

tindakan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan hak kesehatan dan kesejahteraan.

## 2. Pemahaman Dangkal dan Fragmentasi Isu

Sifat media sosial yang cepat dan instan sering kali mengakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap isu-isu HAM. Informasi di media sosial sering kali disajikan dalam bentuk potongan-potongan pendek atau visual yang menarik, yang dapat mengabaikan kompleksitas dan nuansa dari masalah-masalah HAM.<sup>31</sup>

Misalnya, berita mengenai pelanggaran HAM seperti genosida atau penghilangan paksa sering kali hanya menyoroti aspek-aspek tertentu dari masalah tersebut, Hal ini dapat menimbulkan persepsi yang tidak lengkap atau salah tentang isu-isu yang rumit, mengurangi efektivitas upaya advokasi dan pemahaman yang mendalam tentang pelanggaran HAM.

## 3. Fenomena Slacktivism

Fenomena slacktivism, atau aktivisme simbolis, juga merupakan tantangan besar dalam konteks media sosial.<sup>32</sup> Slacktivism merujuk pada keterlibatan pasif di media sosial di mana pengguna hanya terlibat secara simbolis tanpa benar-benar mengambil tindakan nyata untuk mendukung perubahan. Kampanye-kampanye di media sosial mungkin tampak aktif dan banyak dibicarakan, tetapi sering kali tidak menghasilkan dampak yang signifikan dalam dunia nyata.<sup>33</sup>

Sebagai contoh, pengguna media sosial mungkin membagikan atau menyukai postingan yang berkaitan dengan isu-isu HAM tanpa melakukan tindakan lebih lanjut, seperti terlibat dalam protes, menghubungi pembuat kebijakan, atau mendukung organisasi HAM secara finansial. Meskipun kampanye-kampanye ini dapat

---

<sup>31</sup> B Harahap, "Pengaruh Media Sosial Dalam Mengubah Persepsi Masyarakat Terhadap Isu HAM," *Jurnal Komunikasi dan Kebebasan Sipil* 13(2) (2018).

<sup>32</sup> Rifki Nugraha Purnama, "Slacktivism dalam Aktivisme Digital Campaign #SocialIssue di Media Sosial", (Diakses melalui <https://Kumparan.com> pada 25 September 2024, 17:29)

<sup>33</sup> E. Rahayu, "Tantangan Advokasi Hak Asasi Manusia Di Era Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Sosial Digital dan HAM* 11(4) (2019).

meningkatkan kesadaran, mereka tidak selalu diterjemahkan menjadi perubahan nyata atau dukungan yang efektif untuk isu-isu HAM.

#### 4. Privasi dan Keamanan Data

Masalah privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian utama dalam penggunaan media sosial.<sup>34</sup> Data pribadi pengguna sering kali menjadi sasaran pelanggaran keamanan, dan informasi pribadi dapat digunakan secara tidak etis atau disalahgunakan. Generasi muda perlu diberi pendidikan tentang cara melindungi privasi mereka dan mengenali risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial.<sup>35</sup>

Penyalahgunaan data pribadi, seperti kasus-kasus skandal data di media sosial, menunjukkan betapa pentingnya menjaga privasi dan keamanan data. Generasi muda perlu memahami bagaimana melindungi informasi pribadi mereka, mengenali penipuan online, dan mengatur pengaturan privasi mereka dengan benar untuk menghindari dampak negatif dari penyalahgunaan data.

### Strategi untuk Memaksimalkan Pengaruh Positif Media Sosial dan Mengatasi Tantangan<sup>36</sup>

#### 1. Meningkatkan Literasi Digital

Untuk mengatasi masalah misinformasi dan disinformasi, penting untuk meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda. Program pendidikan yang mengajarkan keterampilan literasi digital, seperti cara memverifikasi informasi, mengenali sumber yang terpercaya, dan memahami teknik manipulasi informasi, dapat membantu pengguna untuk lebih kritis terhadap informasi yang mereka temui di media sosial. Dengan keterampilan ini, generasi muda dapat lebih efektif dalam

---

<sup>34</sup> Mesra Betty Yel dkk, "Keamanan Informasi Data Pribadi Pada Media Sosial", *Jurnal Informatika Kaputama(JIK)*, Vol 6, No.1 (2022)

<sup>35</sup> Y. Mustofa, "Peran Twitter Dalam Mengkampanyekan Isu HAM Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial Jurnal Kom*, no. 10(3) (2018).

<sup>36</sup> Ibid.

menyaring informasi yang benar dan menghindari dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak akurat.<sup>37</sup>

## 2. Mendorong Diskusi yang Mendalam dan Terlibat

Untuk mengatasi pemahaman yang dangkal tentang isu-isu HAM, penting untuk mendorong diskusi yang lebih mendalam dan terlibat di media sosial. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan konten yang lebih informatif dan mendalam, seperti artikel, video dokumenter, dan infografis yang memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang isu-isu HAM. Platform media sosial juga dapat digunakan untuk mengadakan forum diskusi, webinar, dan sesi tanya jawab yang melibatkan para ahli dan aktivis untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan konteks tentang berbagai isu HAM.<sup>38</sup>

## 3. Menggalakkan Aktivisme yang Bermakna

Untuk mengatasi fenomena slacktivism, penting untuk menggalakkan aktivisme yang lebih bermakna dan terlibat. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan peluang bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan nyata, seperti protes, penggalangan dana, dan kerja sukarela dengan organisasi HAM. Kampanye di media sosial harus diimbangi dengan tindakan konkret dan peluang untuk berpartisipasi dalam upaya-upaya yang menghasilkan perubahan nyata.

## 4. Pendidikan tentang Privasi dan Keamanan Data

Untuk melindungi privasi dan keamanan data, generasi muda perlu mendapatkan pendidikan tentang cara mengelola informasi pribadi mereka secara aman di media sosial.<sup>39</sup> Ini termasuk memahami pengaturan privasi, mengenali penipuan online, dan melindungi informasi pribadi dari penyalahgunaan. Pendidikan tentang privasi dan

---

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Yuni Fitriani dkk, "Sistem Informasi Forum Diskusi Online Antara Mahasiswa Pada Smartphone", *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* Vol 4, No. 4 (2020)

<sup>39</sup> Dwi Fajar Saputra, "Literasi Digital Untuk Perlindungan Data Pribadi", *Jurnal Ilmu Kepolisian* Vol 17, No. 3 (2023)

keamanan data dapat membantu generasi muda untuk menggunakan media sosial secara lebih aman dan bertanggung jawab.

### **III.PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

- a. Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran hak asasi manusia (HAM) di kalangan generasi muda, karena media sosial menyediakan akses informasi yang cepat dan luas, media sosial memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam isu-isu HAM secara instan dan global. Platform-platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook memungkinkan penyebaran informasi dan mobilisasi dukungan secara masif, serta memberikan suara kepada kelompok-kelompok terpinggirkan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi tetapi juga sebagai alat partisipasi aktif yang memperkuat pemahaman dan keterlibatan generasi muda dalam advokasi HAM. Meski demikian, tantangan seperti disinformasi dan slacktivism harus diatasi untuk memastikan bahwa keterlibatan ini menghasilkan perubahan yang substansial.
- b. Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kesadaran HAM di kalangan generasi muda, dengan pengaruh positif dan negatif yang saling melengkapi. Sebagai contoh, media sosial memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam advokasi HAM global, menyuarakan pendapat mereka, dan mendapatkan informasi yang lebih bervariasi. Di sisi lain, media sosial juga dapat menyebarkan misinformasi, memfasilitasi pemahaman yang dangkal, dan mendorong slacktivism. Untuk memaksimalkan manfaat media sosial dalam meningkatkan kesadaran HAM dan mengatasi tantangan yang ada, perlu ada upaya bersama dalam meningkatkan literasi digital, mendorong diskusi yang mendalam, menggalakkan aktivisme yang bermakna, dan memberikan pendidikan tentang privasi dan keamanan data. Dengan pendekatan yang holistik,

generasi muda dapat memanfaatkan media sosial secara efektif untuk memahami dan mengadvokasi hak asasi manusia, serta berkontribusi pada perubahan positif di dunia.

## 2. Saran

- a. Untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam meningkatkan kesadaran HAM, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda. Program pendidikan yang fokus pada keterampilan verifikasi informasi dan pemahaman kritis terhadap konten media sosial harus diperkenalkan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam menilai kebenaran informasi dan memahami konteks isu-isu HAM, generasi muda dapat lebih efektif dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendukung dan memperjuangkan hak asasi manusia.
- b. Agar pengaruh negatif dari media sosial terhadap kesadaran HAM dapat diminimalisir, penting untuk menerapkan strategi mitigasi misinformasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkuat regulasi terhadap konten yang menyebarkan informasi yang salah dan menyediakan platform untuk klarifikasi dan pendidikan. Selain itu, penting bagi aktivis dan organisasi HAM untuk mengembangkan konten yang lebih mendalam dan edukatif yang tidak hanya menarik tetapi juga informatif, sehingga generasi muda tidak hanya terlibat dalam aksi simbolis tetapi juga memahami substansi dari isu-isu HAM.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Amalia, R. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran HAM Di Indonesia." *Jurnal HAM dan Teknologi* 14(1) (2023): 45–5.
- Dewi, R. "Studi Komparatif Kampanye HAM Di Media Sosial: Indonesia Dan Negara Lain." *Jurnal HAM Global dan Media Digital* 15(1) (2019).
- Fahmi, T. "Advokasi HAM Di Era Digital: Studi Pemanfaatan Media Sosial." *Jurnal HAM dan Media Baru* 9(2) (2022).
- Hakim, F. "Pemanfaatan Media Sosial Oleh Organisasi Non-Profit Dalam Advokasi HAM." *Jurnal Politik dan Sosial HAM* 14(3) (2016).
- Harahap, B. "Pengaruh Media Sosial Dalam Mengubah Persepsi Masyarakat Terhadap Isu HAM." *Jurnal Komunikasi dan Kebebasan Sipil* 13(2) (2018).
- Hidayat, A. "Dinamika Penyebaran Informasi HAM Melalui Media Sosial Di Kalangan Milenial." *Jurnal Komunikasi Sosial* 12(2) (n.d.): 78-92.
- Lestari, N. "Pengaruh Kampanye HAM Di Instagram Terhadap Persepsi Generasi Z." *Jurnal Media dan HAM* 13(3), (2022): 85–102.
- Mustofa, Y. "Peran Twitter Dalam Mengkampanyekan Isu HAM Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial Jurnal Kom*, no. 10(3) (2018).
- Peter Mahmud Marzuki. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Pratama, A. "Advokasi HAM Di Era Media Sosial: Tantangan Dan Kesempatan." *Jurnal Komunikasi Digital dan HAM* 13(2) (2017).
- Putri, M. "Peran Influencer Dalam Penyebaran Informasi HAM Di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Kontemporer* 11(2) (2022): 120–132.
- Rachman, D. "Penggunaan Media Sosial Untuk Advokasi HAM Oleh Organisasi Non-Pemerintah Di Indonesia." *Jurnal Politik dan HAM* 16(3) (2022).
- Rahayu, E. "Tantangan Advokasi Hak Asasi Manusia Di Era Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Sosial Digital dan HAM* 11(4) (2019).
- Rahmat, A. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Informasi HAM Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi dan HAM* 12(3) (2018).
- Ramadhani, S. "Media Sosial Sebagai Alat Kampanye HAM Di Indonesia: Studi Kasus Twitter." *Jurnal Komunikasi dan Teknologi* 10(1) (2023).
- Sari, W. "Studi Kasus Penggunaan Media Sosial Untuk Kampanye HAM Di Indonesia." *Jurnal Media dan Sosial Politik* 8(2) (2020).
- Siregar, T. "Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal HAM dan Politik* 9(1) (2019).
- Susanto, R. "Perkembangan Kebijakan HAM Di Indonesia Di Era Digital."

- Jurnal Politik dan Kebijakan Publik* 17(1) (2023): 101–113.
- Syahputra, D. “Media Sosial Dan Advokasi Hak Asasi Manusia Di Indonesia.” *Jurnal Sosial dan Hukum* 11(2) (2020).
- Wirawan, B. (2022). “Studi Dampak Media Sosial Terhadap Kampanye Isu HAM Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi dan Sosial* 14(1) (2022).
- Yusuf, F. “Tantangan Advokasi HAM Melalui Media Sosial Di Indonesia.” *Jurnal Sosial Humaniora* 8(1) (2023): 56–68.

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).